

Konsepsi Wakaf Produktif Dalam Pemberdayaan Produk Lokal Aceh

Nurdianasari Nurdin

STAI Al-Washliyah Banda Aceh

Email: NurdianasariNurdin@staiwashliyahbandaaceh.ac.id

ABSTRACT

Productive waqf is one of the emerging concepts in Islamic economics that aims to improve community welfare by utilizing waqf assets productively. In Aceh, this concept has great potential in empowering local products by supporting SMEs and enhancing the competitiveness of local products. However, the implementation of productive waqf in Aceh still faces various challenges, including limited public understanding and suboptimal management. This study aims to explore the potential of productive waqf in empowering local products in Aceh and to identify existing obstacles in its implementation. The research method used is library research, analyzing literature related to productive waqf and local economic empowerment. The data obtained were qualitatively analyzed to draw conclusions about the role and contribution of productive waqf in empowering local products in Aceh. The results show that productive waqf can be an important instrument in economic empowerment in Aceh, but deeper public understanding and modernization of waqf management are necessary. The contribution of this research is to provide a new understanding of the potential of productive waqf in supporting local product empowerment in Aceh. This finding is expected to serve as a basis for the development of policies and programs based on Islamic economics in Aceh. Thus, productive waqf can function as a strategic tool in sustainable economic development in the region.

Keywords: Productive Waqf, Local Product Empowerment, Islamic Economics

ABSTRAK

Wakaf produktif merupakan salah satu konsep ekonomi syariah yang berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan aset wakaf secara produktif. Di Aceh, konsep ini berpotensi besar dalam pemberdayaan produk lokal dengan mendukung sektor UMKM dan meningkatkan daya saing produk lokal. Namun, penerapan wakaf produktif di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman masyarakat maupun pengelolannya yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh serta mengidentifikasi kendala-kendala yang ada dalam implementasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)

dengan mengkaji berbagai literatur terkait wakaf produktif dan pemberdayaan ekonomi lokal. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan tentang peran dan kontribusi wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wakaf produktif dapat menjadi instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi di Aceh, namun perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam dari masyarakat serta modernisasi dalam tata kelola wakaf. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai potensi wakaf produktif dalam mendukung pemberdayaan produk lokal Aceh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi berbasis syariah di Aceh. Dengan demikian, wakaf produktif dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Wakaf Produktif, Pemberdayaan Produk Lokal, Ekonomi Syariah

PENDAHULUAN

Wakaf merupakan salah satu instrumen ekonomi Islam yang telah lama dikenal dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sejarah Islam, wakaf berperan penting dalam mendukung sektor pendidikan, sosial, dan keagamaan, terutama dalam penyediaan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, serta pusat kesehatan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan manfaat berkelanjutan bagi umat dengan mengalokasikan harta yang tidak boleh diperjualbelikan tetapi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum (Askouri, 2024). Oleh karena itu, wakaf menjadi salah satu bentuk amal jariah yang memiliki dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara tradisional, wakaf sering dikaitkan dengan aset tidak bergerak seperti tanah dan bangunan yang digunakan untuk kepentingan sosial (Hafifah et al., 2024). Banyak lembaga wakaf yang mengelola aset ini dalam bentuk sarana pendidikan, tempat ibadah, atau fasilitas kesehatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Meskipun memiliki dampak yang besar, pengelolaan wakaf secara konvensional sering kali tidak memberikan manfaat ekonomi yang maksimal. Oleh sebab itu, perlu ada inovasi dalam pengelolaan wakaf agar aset yang diwakafkan dapat berkontribusi lebih optimal terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam perkembangannya, konsep wakaf tidak lagi terbatas pada aset tidak bergerak, tetapi dapat dikelola secara produktif. Wakaf produktif merupakan pendekatan yang memungkinkan aset wakaf dikembangkan dalam berbagai sektor ekonomi sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang kemudian didistribusikan untuk kemaslahatan umat (Syarifuddin, 2024a). Model ini memberikan peluang bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis wakaf tanpa menghilangkan nilai kebermanfaatannya. Oleh

karena itu, implementasi wakaf produktif menjadi semakin relevan dalam menjawab tantangan ekonomi modern.

Salah satu sektor yang dapat diberdayakan melalui wakaf produktif adalah pengembangan produk lokal. Produk lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah karena menggambarkan kekayaan budaya dan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah. Namun, tantangan utama dalam pemberdayaan produk lokal sering kali berkaitan dengan keterbatasan modal, akses pasar, serta manajemen usaha yang belum optimal. Dengan adanya wakaf produktif, pelaku usaha lokal dapat memperoleh dukungan dalam bentuk permodalan dan fasilitas produksi yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing produknya.

Aceh, sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah, memiliki potensi besar dalam memanfaatkan konsep wakaf produktif untuk mendukung pemberdayaan produk lokal. Berbagai produk unggulan Aceh, seperti kopi Gayo, kain tenun, dan hasil perikanan, dapat dikembangkan melalui skema wakaf produktif guna meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutannya. Dengan pengelolaan yang tepat, wakaf produktif tidak hanya berperan dalam mendukung ekonomi masyarakat tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan tradisi lokal. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh menjadi penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun konsep wakaf produktif telah banyak dibahas dalam berbagai kajian ekonomi Islam, penerapannya dalam pemberdayaan produk lokal masih belum banyak diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek keuangan dan manajemen aset wakaf tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana wakaf produktif dapat menjadi solusi konkret bagi pengembangan usaha kecil berbasis produk lokal. Padahal, di banyak daerah, termasuk Aceh, produk lokal memiliki potensi besar untuk berkembang jika didukung oleh sistem ekonomi yang tepat. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana wakaf produktif dapat dioptimalkan dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Sebagian besar penelitian yang ada masih cenderung berfokus pada aspek teoritis wakaf produktif tanpa menyoroti bagaimana skema ini dapat diimplementasikan secara nyata dalam mendukung usaha lokal di daerah tertentu. Banyak kajian yang membahas potensi wakaf sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, tetapi belum secara rinci menjelaskan bagaimana mekanisme pengelolaan dan distribusi manfaat wakaf produktif dapat diterapkan secara efektif bagi pelaku usaha lokal. Akibatnya, masyarakat dan pengelola wakaf sering kali kesulitan dalam mengadaptasi konsep wakaf produktif untuk kepentingan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih aplikatif mengenai peran wakaf

produktif dalam menopang keberlanjutan usaha berbasis produk lokal di daerah seperti Aceh.

Selain itu, belum banyak kajian yang mengidentifikasi model pengelolaan wakaf produktif yang efektif dan sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Aceh dalam memberdayakan produk lokal secara berkelanjutan. Keberhasilan wakaf produktif sangat bergantung pada bagaimana aset wakaf dikelola dan disalurkan agar memberikan dampak maksimal bagi masyarakat. Namun, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, sehingga model yang berhasil di satu tempat belum tentu dapat diterapkan di tempat lain. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengembangkan model pengelolaan wakaf produktif yang tidak hanya berlandaskan teori, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal Aceh.

Mengisi kesenjangan penelitian terkait wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh menjadi penting karena skema ini berpotensi besar dalam menciptakan kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber pendanaan berkelanjutan bagi pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM). Jika dikelola dengan baik, aset wakaf dapat digunakan untuk mendukung infrastruktur produksi, pemasaran, serta akses permodalan bagi para pelaku usaha lokal. Dengan demikian, optimalisasi wakaf produktif berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat sektor ekonomi berbasis lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroati konsep dan manfaat wakaf produktif secara umum, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana implementasinya dapat diadaptasi secara spesifik dalam konteks ekonomi daerah, terutama di Aceh. Penelitian yang ada masih cenderung membahas teori wakaf produktif tanpa memberikan model aplikatif yang sesuai dengan karakteristik ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Padahal, Aceh memiliki potensi besar dalam produk lokal seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan yang dapat dikembangkan melalui skema wakaf produktif. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih terfokus pada bagaimana sistem wakaf produktif dapat dirancang agar selaras dengan kebutuhan dan potensi daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan wakaf produktif yang efektif dan relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat daya saing produk lokal Aceh. Dengan memahami bagaimana wakaf produktif dapat diterapkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah, lembaga wakaf, dan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi berbasis wakaf.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi akademisi dan praktisi dalam mengembangkan strategi wakaf produktif yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya kajian ini, diharapkan konsep wakaf produktif tidak hanya menjadi gagasan teoritis, tetapi juga dapat memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam analisis (Movitaria et al., 2024; Sugiyono, 2016). Metode ini bertujuan untuk memahami teori dan konsep dasar yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan strategi pengelolaan wakaf produktif yang efektif di Aceh. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai model dan praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai daerah sebagai bahan perbandingan.

Dalam kajian ini, sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur akademik dan publikasi resmi yang membahas tentang wakaf produktif, ekonomi Islam, serta pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Analisis terhadap literatur tersebut dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengkaji isi dari berbagai referensi secara mendalam untuk menemukan pola, konsep, serta teori yang dapat diterapkan dalam konteks pemberdayaan produk lokal di Aceh. Proses analisis juga mencakup identifikasi peluang dan tantangan dalam implementasi wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif dalam membandingkan konsep wakaf produktif yang diterapkan di berbagai daerah atau negara lain dengan kondisi di Aceh. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kesesuaian antara konsep yang sudah ada dengan kebutuhan spesifik masyarakat Aceh, sehingga model wakaf produktif yang diusulkan dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui studi kepustakaan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi wakaf produktif dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis produk lokal, serta menawarkan solusi implementatif bagi pemangku kebijakan dan masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wakaf produktif merupakan konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam pengelolaan aset wakaf untuk tujuan ekonomi dan sosial. Kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pemanfaatan wakaf tidak hanya terbatas pada sektor keagamaan, tetapi juga dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Beberapa penelitian mengungkap

bahwa pengelolaan wakaf secara produktif mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui investasi dalam sektor ekonomi riil. Dengan pengelolaan yang tepat, aset wakaf dapat dikembangkan dalam bentuk usaha produktif yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat luas (Mas'ud et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep wakaf produktif dapat diterapkan dalam konteks pemberdayaan produk lokal di Aceh.

Di berbagai negara, wakaf produktif telah berhasil diterapkan dalam berbagai bentuk yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Studi menunjukkan bahwa negara-negara seperti Turki dan Malaysia telah mengembangkan skema wakaf yang mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta sektor pertanian. Misalnya, di Malaysia, pengelolaan aset wakaf dalam bentuk tanah pertanian telah memberikan hasil yang signifikan bagi kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar. Di Turki, aset wakaf dimanfaatkan untuk mendirikan pusat perdagangan yang dikelola secara profesional guna menopang perekonomian berbasis syariah (Athirah Binti Badlihisam & Fairuz Bin Md Salleh, 2024). Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa wakaf produktif dapat menjadi model ekonomi alternatif yang mampu memberdayakan sektor usaha lokal.

Di Aceh, konsep wakaf produktif mulai diperkenalkan dalam beberapa sektor, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan mekanisme pengelolaan wakaf produktif (Jalil et al., 2024; Syarifuddin, 2024b). Banyak masyarakat masih menganggap wakaf sebagai bentuk amal yang bersifat konsumtif tanpa mempertimbangkan potensi produktifnya. Hal ini menyebabkan aset wakaf sering kali tidak dikelola secara optimal dan hanya dimanfaatkan dalam bentuk fasilitas sosial tanpa adanya pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih intensif untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai konsep wakaf produktif.

Selain rendahnya pemahaman masyarakat, kendala lain yang dihadapi dalam pengembangan wakaf produktif di Aceh adalah keterbatasan kapasitas manajerial lembaga pengelola wakaf. Sebagian besar lembaga yang mengelola wakaf masih bersifat tradisional dan belum menerapkan sistem tata kelola yang profesional. Akibatnya, banyak aset wakaf yang tidak berkembang dan kurang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat luas. Padahal, dengan manajemen yang baik, wakaf produktif dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan berkelanjutan bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Oleh karena itu, modernisasi sistem pengelolaan wakaf menjadi salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan.

Sinergi antara lembaga pengelola wakaf, pemerintah, dan pelaku usaha menjadi faktor kunci dalam optimalisasi wakaf produktif untuk pemberdayaan

produk lokal Aceh. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan regulasi yang mendukung serta fasilitas pendampingan bagi lembaga pengelola wakaf. Di sisi lain, pelaku usaha dapat memanfaatkan skema pembiayaan berbasis wakaf untuk mengembangkan bisnis mereka, terutama di sektor UMKM. Dengan adanya kerja sama yang erat antara berbagai pihak, wakaf produktif dapat menjadi instrumen utama dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penting untuk membangun kolaborasi yang kuat guna mempercepat implementasi konsep ini di Aceh.

Dalam konteks pemberdayaan produk lokal, wakaf produktif dapat menjadi solusi inovatif dalam mendukung sektor ekonomi berbasis kearifan lokal. Aceh memiliki beragam produk unggulan seperti kopi Gayo, tenun tradisional, dan hasil perikanan yang memiliki potensi besar di pasar nasional maupun internasional (Lestari et al., 2024). Namun, banyak pelaku usaha lokal menghadapi kendala dalam hal permodalan dan akses pasar. Dengan pemanfaatan wakaf produktif, pembiayaan usaha dapat difokuskan pada pengembangan industri kreatif berbasis produk lokal. Model ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal Aceh.

Selain aspek permodalan, penggunaan wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh juga dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan infrastruktur bisnis. Misalnya, wakaf produktif dapat digunakan untuk mendirikan pusat pelatihan kewirausahaan atau kawasan industri berbasis syariah yang mendukung UMKM lokal. Dengan adanya fasilitas yang memadai, pelaku usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk mereka. Hal ini akan berdampak pada daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan regulasi yang kondusif bagi pengembangan wakaf produktif di Aceh. Regulasi yang jelas dan mendukung dapat memberikan kepastian hukum bagi lembaga pengelola wakaf serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem ini. Selain itu, kebijakan yang tepat dapat mendorong keterlibatan sektor swasta dalam pemanfaatan wakaf produktif untuk pengembangan ekonomi lokal. Dengan adanya regulasi yang komprehensif, ekosistem wakaf produktif dapat berkembang lebih cepat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara regulasi dan implementasi di lapangan menjadi hal yang sangat penting.

Selain regulasi, inovasi dalam tata kelola wakaf produktif juga menjadi faktor penentu keberhasilannya. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah digitalisasi pengelolaan wakaf, seperti pemanfaatan platform crowdfunding berbasis syariah. Dengan teknologi digital, penggalangan dana wakaf dapat

dilakukan secara lebih transparan dan akuntabel. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperluas jangkauan wakaf produktif ke lebih banyak sektor usaha. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi utama dalam mempercepat pengembangan wakaf produktif di era modern.

Pendidikan dan sosialisasi tentang wakaf produktif juga harus diperkuat guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam skema ini. Kampanye edukatif dapat dilakukan melalui berbagai media, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, diharapkan akan semakin banyak individu dan lembaga yang terlibat dalam pengembangan wakaf produktif. Semakin luas partisipasi masyarakat, semakin besar pula dampak yang dapat dihasilkan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis wakaf. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif menjadi salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa wakaf produktif memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis produk lokal di Aceh. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur kelembagaan, regulasi yang mendukung, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan aset wakaf. Selain itu, perlunya peningkatan literasi dan edukasi mengenai wakaf produktif menjadi aspek krusial dalam mempercepat implementasinya di sektor ekonomi lokal. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, wakaf produktif dapat menjadi solusi jangka panjang dalam membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan berbasis produk lokal Aceh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep wakaf produktif bukan hanya sekadar teori, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata untuk mendukung pemberdayaan ekonomi. Studi kepustakaan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi konsep ini bergantung pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan serta inovasi dalam tata kelola. Dengan adanya langkah-langkah konkret dalam pengembangan wakaf produktif, Aceh memiliki peluang besar untuk menjadi contoh sukses dalam pemanfaatan wakaf sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mewujudkan potensi besar ini dalam mendukung pemberdayaan produk lokal Aceh.

Analisa Penulis

Konsepsi wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh memiliki potensi besar sebagai instrumen ekonomi berbasis syariah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah dalam Islam, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Konsep ini memungkinkan aset wakaf dikelola dalam

bentuk usaha yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat luas. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar wakaf produktif benar-benar memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan produk lokal Aceh.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan wakaf produktif adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan manfaatnya. Banyak masyarakat masih memahami wakaf sebagai bentuk amal yang hanya digunakan untuk kepentingan sosial, seperti pembangunan masjid dan madrasah, tanpa mempertimbangkan potensi ekonomi dari aset yang diwakafkan. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan wakaf produktif. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas dan intensif agar masyarakat memahami bahwa wakaf dapat menjadi instrumen investasi sosial yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Selain itu, tata kelola wakaf produktif yang masih bersifat tradisional juga menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatannya. Banyak lembaga pengelola wakaf yang belum memiliki sistem manajemen yang profesional, sehingga aset wakaf yang ada sering kali tidak berkembang dan kurang memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, modernisasi tata kelola wakaf menjadi hal yang sangat mendesak. Digitalisasi pengelolaan wakaf, seperti pemanfaatan platform crowdfunding berbasis syariah, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan aset wakaf.

Selain aspek manajerial, peran regulasi juga sangat penting dalam mendukung pengembangan wakaf produktif. Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang lebih jelas dan mendukung agar pengelolaan wakaf dapat berjalan lebih optimal. Regulasi yang kondusif akan memberikan kepastian hukum bagi lembaga pengelola wakaf serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam berwakaf. Selain itu, keterlibatan sektor swasta dalam pengembangan wakaf produktif juga harus didorong agar skema ini dapat berkembang lebih cepat dan memberikan manfaat yang lebih luas.

Dari analisa ini, dapat disimpulkan bahwa wakaf produktif merupakan solusi potensial dalam pemberdayaan produk lokal Aceh. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, lembaga pengelola wakaf, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan adanya kesadaran, regulasi yang mendukung, serta inovasi dalam tata kelola, wakaf produktif dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi berbasis syariah yang berkelanjutan di Aceh.

PENUTUP

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali peran wakaf produktif dalam pemberdayaan produk lokal Aceh. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa wakaf produktif berpotensi besar untuk memberdayakan produk lokal Aceh, terutama dalam mendukung sektor UMKM dan meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Penerapan konsep wakaf produktif yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis syariah di Aceh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasi wakaf produktif, seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan pengelolaan yang belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan dan edukasi tentang wakaf produktif serta penyempurnaan tata kelola menjadi langkah yang sangat diperlukan agar konsep ini dapat terwujud dengan lebih efektif. Peningkatan kapasitas lembaga pengelola wakaf serta partisipasi masyarakat sangat krusial untuk mendukung keberhasilan wakaf produktif di Aceh.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru mengenai pentingnya peran wakaf produktif dalam memberdayakan produk lokal Aceh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pengelola wakaf, serta masyarakat untuk meningkatkan efektivitas penggunaan wakaf dalam pembangunan ekonomi berbasis syariah. Dengan adanya temuan ini, diharapkan akan muncul inisiatif baru dalam pengembangan wakaf produktif yang dapat memberikan manfaat langsung bagi pemberdayaan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Askouri, E. (2024). The Role of Waqf in Achieving the Purposes of Islamic Law. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.31942/iq.v11i1.10922>
- Athirah Binti Badlihisham, N., & Fairuz Bin Md Salleh, M. (2024). Wakaf Bertempoh (muaqqat) Satu Cadangan Pengiktirafan, Pengukuran dan Pendedahan Dalam Penyata Kewangan. *International Journal of Advanced Research*, 12(06), 28-46. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/18846>
- Hafifah, Nurhasanah, N., & Sulistiani, S. L. (2024). Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf terhadap Aset Wakaf Tidak Tercatat : *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v4i2.15419>
- Jalil, H. A., Munir, B., & Wahyudi, S. (2024). Nazhir's Ability to Realize Productive Waqf in Aceh City. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 14(1), 157-177. <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v14i1.22783>
- Lestari, W., Ismida, F. D., Sakdiah, S., Hajar, S., Sari, N. L., & Alsandi, A. M. (2024). Combination of coffee peel from Gayo arabica extract and patchouli from South Aceh as antioxidants: Gas chromatography-mass spectrometry (GCMS) studies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1356(1), 012090. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1356/1/012090>
- Mas'ud, A., Hamidah, T., & Sudirman, S. (2024). Pengelolaan Wakaf Produktif dalam Membentuk Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah: Productive Waqf Management in Forming the Quality of Madrasah Diniyah Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 371-388. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.469>
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin, F. (2024a). Productive WAQF business models through the integration of Islamic social and commercial finance. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1440>
- Syarifuddin, F. (2024b). Productive WAQF business models through the integration of Islamic social and commercial finance. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1440>